



JOURNAL OF Qualitative Health Research  
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



#### INFORMASI ARTIKEL

Received: April, 15, 2026

Revised: June, 06, 2026

Available: June, 08, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

## Evaluasi program generasi berencana (GenRe) terhadap pemahaman remaja mengenai kekerasan dalam pacaran (KDP)

Rahma Afriyunita\*, Asparian, Herwansyah, Sri Astuti Siregar

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Rahma Afriyunita. Email korespondensi : [afriyunitar@gmail.com](mailto:afriyunitar@gmail.com)

### Abstract

**Background:** Dating violence among adolescents is a growing public health issue globally and nationally. Limited knowledge of healthy relationships contributes significantly to adolescents' vulnerability. The Generation Planning Program (GenRe) aims to strengthen adolescents' knowledge, attitudes, and life skills related to reproductive health and healthy relationships.

**Purpose:** To evaluate the implementation of the GenRe program in improving adolescents' understanding of dating violence.

**Method:** This qualitative study applied the CIPP evaluation model (Context, Input, Process, Product). Informants were selected through purposive sampling and consisted of program managers, GenRe ambassadors, peer educators, and adolescent participants. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model.

**Result:** The GenRe program has been implemented adequately and has contributed to improving adolescents' understanding of dating violence. Adolescents demonstrated improved knowledge and attitudes toward recognizing unhealthy relationships. However, the program outcomes were not evenly distributed due to variations in participation, motivation, and comprehension levels.

**Conclusion:** The GenRe program is moderately effective in improving adolescents' understanding and attitudes regarding dating violence, but requires strengthening in participation, coverage, and implementation quality.

**Keywords:** Adolescents, CIPP; Dating Violence; Genre; Program Evaluation.

### PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi yang krusial karena individu mulai mengeksplorasi hubungan interpersonal, termasuk hubungan pacaran. Namun, minimnya literasi mengenai batasan hubungan yang sehat sering kali menjerumuskan remaja ke dalam Kekerasan Dalam Pacaran (KDP). Fenomena di Provinsi Jambi menunjukkan angka yang memprihatinkan (Lestari, 2025). Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2) Provinsi Jambi, tercatat

sebanyak 149 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak sepanjang tahun 2024. Berdasarkan angka tersebut, sebagian besar korban berada pada rentang usia remaja dan dewasa awal (Noviawati Fluktuasi kasus kekerasan di Jambi mencerminkan adanya masalah sistemik dalam pemahaman remaja mengenai hak-hak reproduksi dan perlindungan diri, 2024).

Data menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 120 kasus, naik menjadi 135 kasus di tahun 2023, sebelum mencapai 149 kasus di pertengahan

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i6.2976>

## Evaluasi program generasi berencana (GenRe) terhadap pemahaman remaja mengenai kekerasan dalam pacaran (KDP)

2024. Kekerasan yang dilaporkan didominasi oleh kekerasan psikis (35%) dan kekerasan seksual (40%) yang sering kali bermula dari pola hubungan pacaran yang tidak sehat atau *toxic relationship*. Kurangnya pelaporan kasus dari kalangan remaja disinyalir karena adanya normalisasi terhadap perilaku kontrol berlebihan yang dianggap sebagai wujud kasih sayang.

Secara nasional, Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2024 melaporkan bahwa kekerasan dalam ranah personal, termasuk pacaran, menduduki peringkat tertinggi kedua setelah kekerasan dalam rumah tangga (Prabadewi & Sosialita, 2024). Hal ini diperparah dengan fakta bahwa banyak remaja di Kota Jambi yang belum terpapar edukasi formal mengenai *life skills* dan cara mengidentifikasi kekerasan sejak dini. Remaja cenderung lebih mempercayai informasi dari teman sebaya yang belum tentu valid secara medis maupun hukum, sehingga mata rantai kekerasan terus berlanjut tanpa penanganan yang tepat (Qonitah, 2025).

Menanggapi urgensi ini, BKKBN menjalankan Program Generasi Berencana (GenRe) yang diimplementasikan melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Program ini mengedepankan pendekatan *By Youth For Youth* dengan materi inti yang mencakup Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), Kesehatan Reproduksi, dan Perencanaan Kehidupan Berkeluarga. Evaluasi mendalam diperlukan untuk melihat sejauh mana program ini mampu mengubah paradigma remaja di Kota Jambi yang sebelumnya menganggap kekerasan sebagai hal yang lumrah menjadi remaja yang mampu membangun hubungan yang setara dan sehat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus evaluatif. Model evaluasi yang digunakan adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product) dari Stufflebeam. Penelitian dilakukan di Kota Jambi dengan melibatkan 11 informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* yang terdiri dari: (1) Pengelola Program GenRe BKKBN Provinsi Jambi, (2) Duta GenRe tingkat kota dan provinsi, (3) Pembina dan Anggota

Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), (4) Remaja umum sebagai sasaran program.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif pada kegiatan GenRe, dan dokumentasi laporan program. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan secara induktif mengikuti model Miles dan Huberman tahun 2014 yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi

## HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Jambi dengan fokus pada pelaksanaan Program Generasi Berencana (GenRe) yang berada di bawah koordinasi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Program GenRe merupakan salah satu program strategis pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan remaja melalui pembinaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan hidup.

Program ini dirancang untuk membentuk generasi muda yang memiliki perencanaan kehidupan yang matang, baik dalam aspek pendidikan, karier, maupun kehidupan berkeluarga di masa depan. Melalui program ini, remaja diharapkan mampu memahami pentingnya kesehatan reproduksi, memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan secara bertanggung jawab, serta mampu menghindari berbagai perilaku berisiko yang dapat berdampak negatif terhadap masa depan mereka.

Selain itu, Program GenRe juga menekankan pada penguatan keterampilan hidup (*life skills*), seperti kemampuan berkomunikasi, pengendalian diri, pengambilan keputusan, serta kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat (Prabadewi & Sosialita, 2024). Hal ini sejalan dengan pernyataan informan kunci (N1) yang menyampaikan bahwa:

*"Materi dalam program GenRe mencakup kesehatan reproduksi, pendewasaan usia perkawinan, perencanaan kehidupan berkeluarga, kesehatan mental, serta penguatan life skill. Selain itu, materi seperti kekerasan dalam pacaran juga disampaikan sebagai bagian dari pemahaman hubungan yang sehat."*

**Rahma Afriyunita\*, Asparian, Herwansyah, Sri Astuti Siregar**

Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Rahma Afriyunita. Email korespondensi : afriyunitar@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i6.2976>

## Evaluasi program generasi berencana (GenRe) terhadap pemahaman remaja mengenai kekerasan dalam pacaran (KDP)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa materi dalam Program GenRe bersifat komprehensif dan mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan remaja, meskipun masih terdapat beberapa materi yang belum dibahas secara mendalam, seperti isu kesetaraan gender.

Berdasarkan peran pusat informasi dan konseling remaja (PIK-R), program GenRe dijalankan melalui pembentukan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) yang berada di lingkungan sekolah, perguruan tinggi, maupun masyarakat. PIK-R merupakan wadah kegiatan yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja, dengan tujuan memberikan informasi, edukasi, serta layanan konseling terkait berbagai permasalahan remaja.

Melalui PIK-R, remaja dapat memperoleh pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, perencanaan masa depan, pencegahan pernikahan dini, penyalahgunaan narkoba, serta pemahaman mengenai hubungan yang sehat dan bebas dari kekerasan. Selain sebagai pusat informasi, PIK-R juga berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi remaja melalui kegiatan edukatif seperti diskusi kelompok, penyuluhan, pelatihan keterampilan hidup, serta konseling sebaya.

Sebagaimana disampaikan oleh informan (N1):

*"PIK-R menjadi perpanjangan tangan program GenRe karena remaja yang tergabung di dalamnya berperan langsung dalam menyampaikan informasi kepada teman sebaya."*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa PIK-R memiliki peran strategis dalam menjangkau remaja secara lebih luas melalui pendekatan berbasis komunitas. Salah satu strategi utama dalam pelaksanaan Program GenRe adalah penggunaan pendekatan pendidik sebaya (*peer educator*). Pendekatan ini melibatkan remaja sebagai agen perubahan yang bertugas menyampaikan informasi kepada teman sebayanya.

Pendekatan ini dinilai efektif karena remaja cenderung merasa lebih nyaman dan terbuka ketika berdiskusi dengan individu yang memiliki usia dan pengalaman yang relatif sama. Informan (N1) menyampaikan bahwa: *"Remaja yang tergabung dalam PIK-R dan GenRe berperan dalam menyampaikan informasi kepada teman sebayanya karena pendekatan ini lebih mudah diterima."*

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan sebaya menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan efektivitas penyampaian informasi dalam program GenRe.

Struktur organisasi PIK-R disusun untuk mendukung pelaksanaan kegiatan secara terarah dan sistematis. Secara umum, struktur organisasi terdiri dari pembina, ketua, sekretaris, bendahara, pendidik sebaya, dan konselor sebaya.

Pembina biasanya berasal dari pihak sekolah, seperti guru bimbingan konseling yang berperan dalam memberikan arahan dan pengawasan. Ketua bertanggung jawab dalam mengoordinasikan kegiatan, sedangkan sekretaris dan bendahara bertugas dalam pengelolaan administrasi dan keuangan. Sementara itu, pendidik sebaya dan konselor sebaya memiliki peran langsung dalam memberikan edukasi serta layanan konseling kepada remaja.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan (N1): *"Struktur PIK-R terdiri dari pembina, ketua, sekretaris, bendahara, serta pendidik dan konselor sebaya yang berinteraksi langsung dengan remaja"*. Struktur ini menunjukkan bahwa PIK-R memiliki sistem organisasi yang jelas dalam mendukung pelaksanaan program.

Selain PIK-R, pelaksanaan Program GenRe juga didukung oleh keberadaan Duta GenRe. Duta GenRe merupakan remaja yang dipilih untuk menjadi perwakilan program dalam menyampaikan pesan-pesan edukasi kepada masyarakat, khususnya remaja (Putra, Harisnawati, & Wijaya, 2023). Duta GenRe memiliki beberapa peran utama, yaitu sebagai edukator, motivator, *role model*, serta penggerak kegiatan program. Informan (N2) menyampaikan bahwa:

*"Fokus GenRe mencakup pencegahan pernikahan dini, penyalahgunaan narkoba, serta edukasi terkait perilaku berisiko, dengan pendekatan yang lebih mudah diterima melalui sesama remaja."*

Hal ini menunjukkan bahwa Duta GenRe memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas program melalui pendekatan komunikasi yang lebih sesuai dengan karakteristik remaja. Pelaksanaan Program GenRe dilakukan melalui berbagai kegiatan edukatif yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja. Kegiatan tersebut meliputi

**Rahma Afriyunita\*, Asparian, Herwansyah, Sri Astuti Siregar**

Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Rahma Afriyunita. Email korespondensi : afriyunitar@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i6.2976>

## Evaluasi program generasi berencana (GenRe) terhadap pemahaman remaja mengenai kekerasan dalam pacaran (KDP)

penyuluhan, diskusi kelompok, konseling sebaya, pelatihan keterampilan hidup, serta kampanye melalui media sosial.

Kegiatan ini tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga di luar lingkungan pendidikan formal. Informan (N2) menyampaikan bahwa: *"Kegiatan GenRe tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga melalui program di luar seperti kegiatan sosial dan kampanye edukasi."*

Hal ini menunjukkan bahwa program GenRe memiliki cakupan yang luas dalam menjangkau remaja melalui berbagai pendekatan. Evaluasi konteks bertujuan untuk mengidentifikasi latar belakang pelaksanaan program GenRe serta kebutuhan remaja terhadap edukasi terkait kekerasan dalam pacaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program GenRe dibentuk sebagai upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan remaja, seperti pernikahan dini, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku seksual berisiko. Selain itu, program ini juga memberikan edukasi mengenai hubungan yang sehat dan pencegahan *toxic relationship* yang berkaitan dengan kesehatan mental remaja.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program GenRe memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan remaja, khususnya dalam meningkatkan pemahaman tentang hubungan yang sehat serta pencegahan kekerasan dalam pacaran.

Selanjutnya evaluasi *input* dilakukan untuk menilai sumber daya yang mendukung pelaksanaan program GenRe, meliputi: (1) Sumber Daya Manusia, dimana pelaksanaan program melibatkan berbagai pihak, antara lain: Duta GenRe, Pendidik sebaya, Konselor sebaya, Penyuluh keluarga Berencana, Guru bimbingan dan konseling (BK) dan setiap anggota PIK-R umumnya telah mendapatkan pelatihan terlebih dahulu agar mampu menjalankan peran sebagai pendidik dan konselor sebaya secara efektif. (2) Materi dan Modul Program, dimana Materinya disusun secara sistematis oleh BKKBN, antara lain: Modul Tentang Kita, Modul Life Skill, Modul Kesehatan Mental, Modul Kekerasan Seksual yang mencakup materi perencanaan masa depan, hubungan sehat, serta pencegahan kekerasan. (3) Dukungan Kelembagaan, dimana dalam program GenRe didukung oleh berbagai instansi, seperti:

Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Badan Narkotika Nasional (BNN), Komunitas masyarakat yang berperan penting dalam memperluas jangkauan dan efektivitas pelaksanaan program.

Evaluasi proses bertujuan untuk melihat bagaimana program GenRe dilaksanakan di lapangan meliputi : (1) Kegiatan Edukasi seperti: Penyuluhan, Diskusi kelompok, Konseling sebaya dan Sosialisasi di sekolah. dimana dalam pelaksanaannya, kegiatan sering dikombinasikan dengan metode interaktif seperti permainan untuk meningkatkan partisipasi remaja. (2) Strategi Penyampaian Materi yang dilakukan melalui dua pendekatan: Offline yaitu melalui kegiatan langsung di sekolah atau komunitas, digital yang dilaksanakan melalui media sosial dalam bentuk konten edukatif yang bertujuan agar informasi lebih mudah diterima dan menjangkau lebih banyak remaja. (3) Monitoring dan Evaluasi, dimana monitoring program dilakukan secara berkala melalui pelaporan kegiatan PIK-R yang diinput dalam sistem informasi keluarga (SIGA), hal ini memudahkan pemantauan pelaksanaan program secara berkelanjutan.

Evaluasi produk bertujuan untuk melihat dampak program terhadap pemahaman remaja dengan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa program GenRe memberikan dampak positif, terutama dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai: batasan dalam hubungan, bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran, termasuk kekerasan verbal, pentingnya hubungan yang sehat. Selain itu, program juga memberikan dampak pada aspek sosial dan kepercayaan diri remaja, seperti meningkatnya kemampuan berkomunikasi dan keterbukaan dalam berinteraksi. Pengukuran hasil juga didukung oleh penggunaan *pre-test* dan *post-test*, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan.

Beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan program antara lain: Dukungan dari pihak sekolah (fasilitas, izin, dan peserta), peran pendidik sebaya yang mempermudah penyampaian informasi, pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi, kerja sama dengan berbagai instansi terkait dimana faktor-faktor tersebut berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas dan jangkauan program. Adapun faktor penghambat yang ditemukan adalah

**Rahma Afriyunita\*, Asparian, Herwansyah, Sri Astuti Siregar**

Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Rahma Afriyunita. Email korespondensi : afriyunitar@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i6.2976>

## Evaluasi program generasi berencana (GenRe) terhadap pemahaman remaja mengenai kekerasan dalam pacaran (KDP)

rendahnya minat sebagian remaja untuk mengikuti kegiatan dimana hambatan ini mempengaruhi optimalisasi penyampaian materi.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pacaran pada remaja merupakan bagian dari proses perkembangan sosial dan emosional. Tahap ini, remaja mulai membangun hubungan interpersonal yang lebih dekat dan dapat memberikan dampak positif apabila disertai pemahaman mengenai batasan, tanggung jawab, serta saling menghargai.

Namun demikian, hubungan pacaran pada remaja tidak selalu berjalan sehat. Penelitian ini menemukan adanya berbagai bentuk kekerasan dalam pacaran, baik fisik, psikis, maupun seksual. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman remaja tentang hubungan yang sehat masih terbatas, sehingga beberapa perilaku seperti kontrol berlebihan dan kecemburuan sering disalahartikan sebagai bentuk perhatian. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran memiliki bentuk yang beragam dan dipengaruhi oleh faktor sosial serta psikologis (Sarmila, 2025).

Kekerasan dalam pacaran juga dipengaruhi oleh ketimpangan relasi dan salah satu pihak memiliki dominasi lebih besar sehingga dapat mengontrol pasangan. Selain itu, kedekatan emosional membuat korban sering tidak menyadari bahwa dirinya mengalami kekerasan. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa kondisi ini lebih banyak dialami oleh perempuan dalam relasi yang tidak setara (Ramadhan, Sekarningrum, & Nurwati, 2025).

Selain faktor relasi, rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi juga menjadi penyebab penting. Banyak remaja belum memahami konsep persetujuan (*consent*) dan batasan dalam hubungan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi berkaitan dengan meningkatnya risiko kekerasan dalam pacaran.

Faktor psikologis seperti rendahnya kemampuan mengelola emosi juga berperan dalam terjadinya kekerasan. Remaja dengan kecerdasan emosional yang rendah cenderung lebih berisiko terlibat dalam hubungan yang tidak sehat (Yusadek, 2023). Selain

itu, faktor sosial budaya seperti stigma dan anggapan tabu terhadap isu kesehatan reproduksi membuat remaja kesulitan memperoleh informasi yang benar.

Secara keseluruhan, kekerasan dalam pacaran merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga diperlukan upaya pencegahan yang komprehensif melalui edukasi hubungan sehat dan kesehatan reproduksi.

Program GenRe hadir dalam konteks yang relevan dengan kebutuhan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak remaja belum memahami batasan dalam hubungan dan masih memiliki persepsi yang keliru tentang hubungan sehat. Kondisi ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa rendahnya edukasi kesehatan reproduksi mempengaruhi perilaku remaja (Umroh, 2023; Hanifa, 2025).

Selain itu, faktor sosial budaya seperti anggapan tabu terhadap isu reproduksi menjadi hambatan dalam akses informasi (Hilmawan, 2023). Sehingga itu, program GenRe menjadi penting sebagai ruang edukasi dan diskusi bagi remaja (Puspitawati, 2020).

Berdasarkan aspek *input*, program GenRe didukung oleh sumber daya manusia seperti pendidik sebaya, guru BK, dan penyuluh KB, serta materi yang komprehensif. Namun, keterbatasan jumlah tenaga dan waktu pelaksanaan menjadi kendala utama.

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan sebaya sangat bergantung pada kualitas pelatihan. Selain itu, keterbatasan sumber daya dapat menghambat efektivitas program (Susanti, 2014; Umroh, 2023).

Program dilaksanakan melalui pendekatan offline dan digital dengan metode interaktif seperti diskusi dan pendidikan sebaya. Pendekatan ini dinilai efektif karena meningkatkan kenyamanan remaja dalam menerima informasi (Anjabah, Suliva, Fanani, Anjani, Mabrurroh, Salsabillah, & Asitah, 2025).

Namun, partisipasi remaja masih menjadi tantangan, dipengaruhi oleh minat, motivasi, serta rasa malu dalam membahas topik sensitif (Puspitawati, 2020). Program GenRe memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja. Remaja mulai mampu

**Rahma Afriyunita\*, Asparian, Herwansyah, Sri Astuti Siregar**

Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Rahma Afriyunita. Email korespondensi : afriyunitar@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i6.2976>

# Evaluasi program generasi berencana (GenRe) terhadap pemahaman remaja mengenai kekerasan dalam pacaran (KDP)

mengenal bentuk kekerasan dalam pacaran dan memahami pentingnya hubungan sehat. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pemahaman remaja secara signifikan (Hanifa, 2025; Umroh, 2023). Namun, dampak program belum merata karena dipengaruhi oleh tingkat partisipasi dan motivasi peserta (Wardhani, 2024).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa Program Generasi Berencana (GenRe) secara umum telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi remaja. Dilihat dari aspek konteks (*context*), program ini relevan dengan kebutuhan remaja, khususnya dalam meningkatkan pemahaman mengenai hubungan yang sehat dan pencegahan kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan aspek input (*input*), program didukung oleh sumber daya manusia dan materi yang memadai, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam jumlah tenaga pelaksana dan waktu kegiatan. Selain itu pada aspek proses (*process*), pelaksanaan program telah berjalan cukup baik melalui berbagai metode edukasi, namun partisipasi remaja masih belum optimal. Sementara itu, dari aspek hasil (*product*), program GenRe terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan sikap remaja menjadi lebih positif dalam menjalin hubungan yang sehat.

## DAFTAR PUSTAKA

Anjabah, A., Suliva, D., Fanani, M. F., Anjani, N. M., Maburoh, N. L., Salsabillah, S., & Asitah, N. (2025). Pendekatan Teknologi dalam Pengembangan Aplikasi Media Interaktif untuk Meningkatkan Literasi Digital Remaja. *Nusantara Educational Review*, 3(1), 85-92

Hanifa, N. (2025). Pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap pemahaman remaja. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 14(1), 45–58.

Hilmawan, A. (2023). Akses informasi kesehatan reproduksi pada remaja dan faktor sosial budaya. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 11(3), 201–210.

Lestari, W. (2025). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di SMA Negeri 1 Kota Jambi* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).

Noviawati, A. B. (2024). *Upaya Dinas Pemberdayaan Masyarakat Perempuan Dan Perlindungan Anak Kota Jambi Dalam Mencegah Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga* (Doctoral Dissertation, Ilmu Pemerintahan).

Prabadewi, D. A. A., & Sosialita, T. D. (2024). Intervensi pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) pada perempuan dewasa awal yang mengalami Posttraumatic Stress Disorder (PTSD) akibat kekerasan dalam berpacaran. *Procedia: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 12(3), 126-136.

Prabadewi, D. A. A., & Sosialita, T. D. (2024). Intervensi pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) pada perempuan dewasa awal yang mengalami Posttraumatic Stress Disorder (PTSD) akibat kekerasan dalam berpacaran. *Procedia: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 12(3), 126-136.

Puspitawati, H. (2020). Adolescents' self esteem in intact and single-parent families: Its relation with parent-adolescent communication and attachment. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 16(1), 67–78.

Putra, A., Harisnawati, H., & Wijaya, W. (2023). Peran Duta Generasi Berencana (GenRe) dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Pustaka Aktiva (Pusat Akses Kajian Akuntansi, Manajemen, Investasi, dan Valuta)*, 3(1), 29-33.

Ramadhan, R. M., Sekarningrum, B., & Nurwati, N. (2025). Makna Pendidikan Seksual dalam Keluarga: Perspektif Interaksionisme Simbolik. *JSPH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)*, 10(2), 175-189.

**Rahma Afriyunita\*, Asparian, Herwansyah, Sri Astuti Siregar**

Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Rahma Afriyunita. Email korespondensi : afriyunitar@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i6.2976>

Evaluasi program generasi berencana (GenRe) terhadap pemahaman remaja mengenai kekerasan dalam pacaran (KDP)

- Qonitah, M. (2025). Green dakwah: The transformation of mosques as agents of nature conservation in the digital age. *Abdurrauf Journal of Islamic Studies*, 4(2), 152-175.
- Sarmila, S. (2025). *Dampak Pacaran Terhadap Peningkatan Kriminalitas Dalam Perspektif Hukum Pidana* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negri Palopo).
- Umroh, S., (2023). Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 98–110.
- Wardhani, L. (2024). Pengaruh pendidikan sebaya terhadap keterampilan sosial remaja. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(1), 33–44.
- Yusadek, Y. (2023). Kecerdasan emosional dan perilaku kekerasan dalam pacaran pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 112–125.

**Rahma Afriyunita\*, Asparian, Herwansyah, Sri Astuti Siregar**

Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Rahma Afriyunita. Email korespondensi : afriyunitar@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i6.2976>